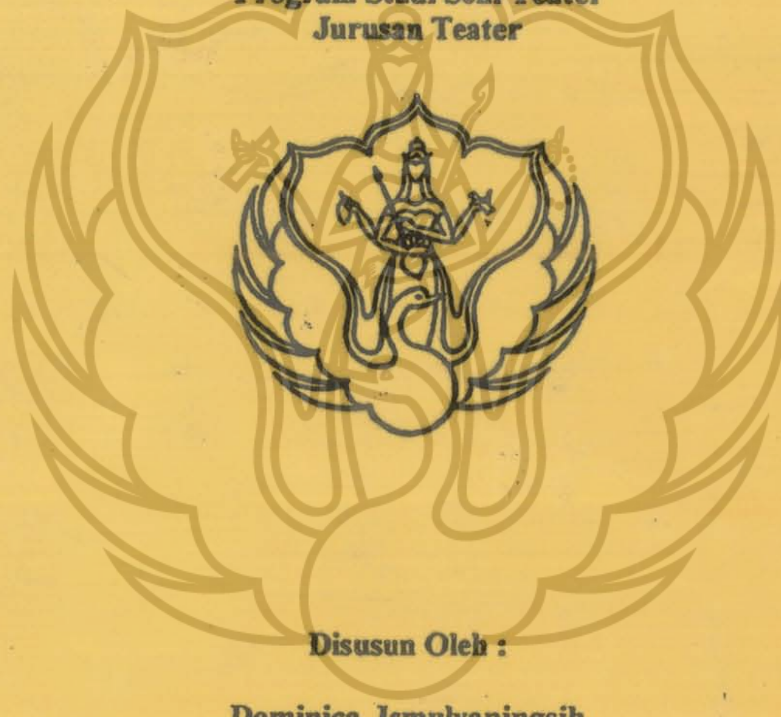


**TOKOH PEREMPUAN
DALAM SINETRON MENITI JEJAK BISU
SEBUAH TINJAUAN GENDER**

Skripsi

**Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai gelar Sarjana S-1
Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



Disusun Oleh :

**Dominica Ismulyaningsih
9810293014**

**Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
2006**

**TOKOH PEREMPUAN
DALAM SINETRON MENITI JEJAK BISU
SEBUAH TINJAUAN GENDER**

Skripsi

Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai gelar Sarjana S-1
Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater



Disusun Oleh :

Dominica Ismulyaningsih
9810293014

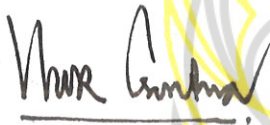
**Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
2006**

Skripsi
TOKOH PEREMPUAN
DALAM SINETRON MENITI JEJAK BISU
SEBUAH TINJAUAN GENDER

Oleh
Dominica Ismulyaningsih
NIM. 9810293014

Telah diuji didepan penguji
Pada tanggal 22 Agustus 2006
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan tim penguji :



Drs Nur Iswantara, M.Hum.
Ketua tim penguji/Pembimbing Utama



Dra Hirwan Kwardani, M.Hum.
Penguji Ahli



Yohanes Catur Wibono, S.Sn.
Pembimbing Pendamping



Nanang Arizona, S.Sn
Anggota



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Drs. Triyono Bramantyo, PS., M. Ed., Ph.D.
NIP. 130909903

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 22 Agustus 2006



6000
Tgl
METAL-TEMPER

Dominica Ismulyaningsih.

NIM. 9810293014

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya haturkan pada Tuhan yang Maha Esa atas rahmat dan anugerah serta keajaiban demi keajaiban yang Ia berikan, sehingga karya tulis yang berjudul “Tokoh Perempuan dalam Sinetron *Meniti Jejak Bisu*, Sebuah Tinjauan Gender” dapat terselesaikan. Karya berupa skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S-1 Minat Utama Dramaturgi pada Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sinetron *Meniti Jejak Bisu* dipilih menjadi objek penelitian karena skenario *Meniti Jejak Bisu* yang mengangkat realita masyarakat Jawa ini, pernah menjadi juara pada Sayembara Penulisan Skenario yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta. Skenario ini pernah digarap sebagai sinetron oleh TVRI Stasiun Pusat Jakarta dan dalam versi FTV oleh Rumah Produksi Prima Entertainment.

Karya tulis ini dapat diselesaikan dengan baik karena adanya bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak selama proses penelitian berlangsung. Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

Kedua orang tuaku, FX Suminto dan Bernadine Iswarsinah. Dukungan dan cintanya kurasakan slalu.

Bapak Drs Nur Iswantara, M.Hum Ketua Jurusan Teater dan dosen pembimbing I, Catur Wibono, S.Sn Pembimbing II, Drs Nur Sahid, M.Hum dosen wali, Drs Koes Yuliadi M.Hum dan Dra Yudiaryani M.A, Struktural dan seluruh dosen Jurusan teater ISI Yogyakarta.

Abang yang kukagumi... terima kasih bung, buat waktumu untuk mendengarkan curahan hati dan menata pikiranku.

Mas Pras yang ada di saat aku membutuhkannya... mas Darno, managerku. kak Evi dankak Nur Cahyo, rekan nyanyi di Tara dan keluarga keduaku.

Malaikat-malaikat kecilku... Raja, Della dan Jiva. Kakak-kakakku, Sr Yanti "Bernadine" CB, mas Heri, mbak Tiwi dan kak Peter. Sepupuku, mbak Wida. Kaulah yang terbaik diantara hal baik yang kumiliki. Pakde dan bude Murjono, mbak Weni, mas Dargo, mbak Istri dan mas Elang. Merekalah sumber cinta, semangat dan inspirasiku.

Tita Saraswati dan kel. Sahabatku, Rheninta Herta Riwungoedewi. Jangan pernah menyerah ! Mas Elva's Radhen, serta teman-teman teater '98: Wahid, Ucuk, Emi, n'Dayak, Ahmad, Indra, Indar, Broto, nDoubleh, dll.

Mr Vasant R Patel, bapak Yazman Yazid dan bang Revy Maghriza. Nanda berterima kasih untuk semua kesempatan dan bimbingan yang diberikan.

Bapak Wijil Wismono, sutradara sinetron *Meniti Jejak Bisu*, bapak Heryanto dari TVRI stasiun Pusat Jakarta dan opung Teddy St Adhy teman-teman bertukar pikiran yang senantiasa mengingatkan si nakal ini.

Mahluk-mahluk luar biasa. Khocik dan Haroku, yang setia menemaniku saat yang lain lelap.

Terima kasih juga saya ucapkan dari hati yang terdalam, kepada semua pihak yang belum sempat saya sebutkan namun ikut membantu mewujudkan karya tulis ini. Semua ini dapat terwujud karena cinta, sayang dan kerjasama yang begitu indah dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati, saya mempersembahkan karya tulis ini, semoga bermanfaat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
ABSTRAKSI	viii
SEPATAH KATA.....	ix
BAB	
I. Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tinjauan Pustaka	4
1. Penelitian terdahulu.....	7
2. Landasan Teori.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Kontribusi Penelitian.....	14
F. Metode Penelitian	14
1. Metode Pengumpulan Data.....	16
2. Tahap Analisis Data.....	18
3. Tahap Penyusunan Data.....	19
G. Sistematika Penyajian.....	20
II. Analisis Skenario Meniti Jejak Bisu.....	21
A. Tema.....	23
B. Alur.....	26
C. Latar (<i>setting</i>).....	32
D. Penokohan.....	36
E. Latar Belakang Penciptaan Skenario	45
F. Unsur-Unsur Audio Visual	48
III. Tinjauan Gender sinetron <i>Meniti Jejak Bisu</i>	53
A. Sinetron dan visi gender.....	57
B. Analisis gender sinetron <i>Meniti Jejak Bisu</i>	63
C. Tokoh-tokoh perempuan dalam sinetron <i>Meniti Jejak Bisu</i>	73
1. Nastiti.....	73
2. Inung.....	82
3. Devi.....	88
4. Juminah.....	93
5. Mbok Setu.....	95
IV. Kesimpulan.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	102
DAFTAR ISTILAH.....	105
LAMPIRAN GAMBAR.....	107
PROFILE	121

DAFTAR GAMBAR

1.	Gelang yang merupakan pemberian dari Yudakusuma untuk Juminah yang menjadi tanda jati diri Nastiti.....	108
2.	Juminah menyerahkan gelang pemberian Yudakusuma pada Nastiti saat ajal menjelang.....	109
3.	Juminah dalam penderitaannya dengan setia menanti dan selalu berias untuk kedatangan Yudakusuma, di sisi lain Nastiti kecil menjadi saksi penderitaan ibunya.....	110
4.	Yudakusuma tanpa canggung menyentuh bagian tubuh Nastiti saat mengajarnya menari.....	111
5.	Yudakusuma memanggil Nastiti. Ia tertarik melihat Nastiti saat mengeringkan rambut di bawah sinar matahari.....	112
6.	Nastiti memohon kepada Bambang supaya ia dibiarkan tetap tinggal disana dan mengabdikan pada ayahnya.....	113
7.	Bambang tetap menganggap Nastiti pengacau di rumahnya.....	114
8.	Bambang mengembalikan gelang pada Nastiti dan menyuruhnya pergi dari rumah.....	115
9.	Inung sibuk mengurus Bagas, sementara Bambang tidak mau peduli dengan urusan rumah tangga yang baginya merupakan kewajiban perempuan.....	116
10.	Inung mendapatkan kekerasan fisik dari Bambang, suaminya.....	117
11.	Bambang menampar wajah Inung.....	118
12.	Sewaktu Bambang dan Devi jalan-jalan, tiba-tiba Devi muntah-muntah. Bambang takut Devi hamil.....	119
13.	Yudakusuma mencari dan menemukan Nastiti.....	120

ABSTRAKSI

TOKOH PEREMPUAN DALAM SINETRON *MENITI JEJAK BISU* SEBUAH TINJAUAN GENDER

Oleh:

Dominica Ismulyaningsih
9810293014

Skenario *Meniti Jejak Bisu* merupakan skenario yang menarik, karena pernah menjadi pemenang pada Sayembara Naskah tingkat nasional tahun 2000 yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). Skenario *Meniti Jejak Bisu* sudah diangkat sebagai sinetron yang diproduksi oleh TVRI stasiun pusat Jakarta dengan judul yang sama, sedangkan oleh Rumah Produksi Prima Entertainment diproduksi dalam bentuk film televisi (FTV) dengan judul *Buaian Kasih*.

Tayangan sinetron memiliki efektivitas tinggi dalam membangun wacana publik mengenai kesadaran gender yang secara psikologis akan tertanam di alam bawah sadar. Tayangan sinetron dapat memberikan efek katarsis yang menyeret penonton seolah memposisikan dirinya yang mengalami. Dengan demikian sinetron yang mengangkat relita sosial perempuan diharapkan mampu memberikan wacana perempuan dalam menyumbangkan pemikiran baru tentang kesetaraan perempuan dalam masyarakat dan hukum dan budaya mumnya hadir melalui tokoh protagonis yang biasanya digambarkan sebagai korban ketidakadilan dan ideologi gender.

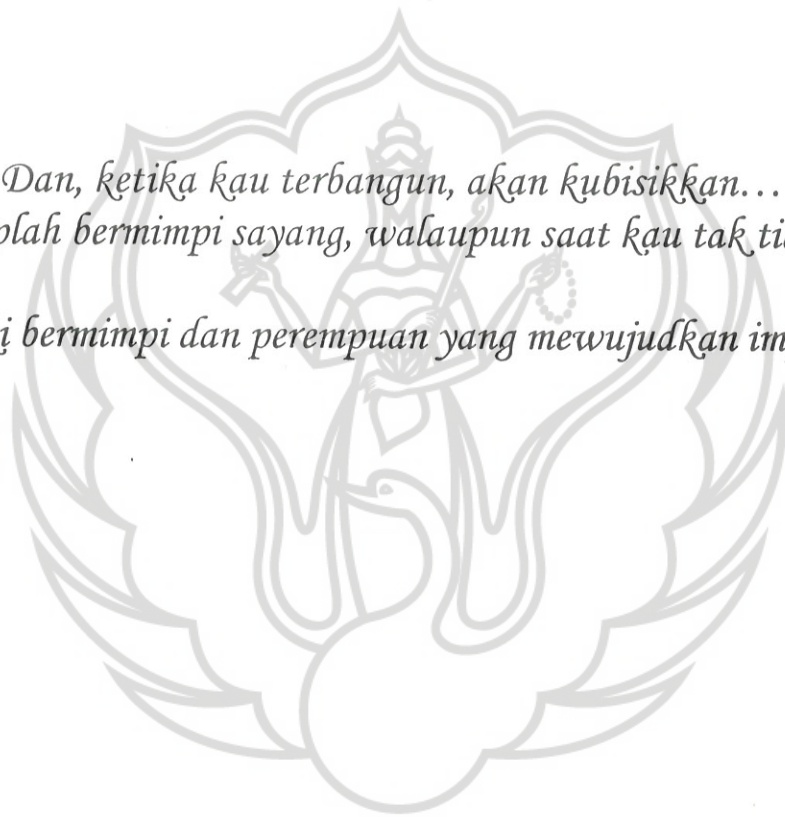
Dalam Sinetron *Meniti Jejak Bisu* tokoh Nastiti, Inung dan Devi yang merupakan generasi setelah Juminah dan mbok Setu, Perbedaan generasi ini menampilkan perbedaan yang menyolok. Juminah dan mbok Setu yang ada di jaman feodal, dimana ideologi gender mengakar kuat tidak menyadari dirinya menjadi korban dan menganggap ideologi tersebut sebagai kodrat perempuan yang harus mereka jalani. Modernisasi muncul sebagai akibat dari perkembangan jaman, mampu mempengaruhi pola pikir masyarakat. Sebagai generasi yang lebih modern Nastiti, Inung dan Devi menyadari ideologi gender telah melahirkan ketimpangan dan ketidakadilan gender, kesadaran itu membuat mereka ingin keluar dari tradisi dan ideologi lama.

Kata kunci: *Perempuan, Sinetron, Gender*

Sepatah kata :

*Dan, ketika kau terbangun, akan kubisikkan...
tetaplah bermimpi sayang, walaupun saat kau tak tidur !*

Laki-laki bermimpi dan perempuan yang mewujudkan impian itu.



Ika

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial dan individu. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan sosialisasi untuk berhubungan dengan orang lain dan lingkungan, disamping peranannya sebagai individu untuk memperoleh eksistensi personal. Laki-laki dan perempuan diciptakan Tuhan untuk saling melengkapi dan mengasihi. Keduanya diciptakan dengan peran, kedudukan dan kecenderungan masing-masing. Laki-laki digariskan lebih kuat supaya dapat melindungi perempuan, sementara perempuan dengan kepekaan perasaan dan kelembutannya.

Indonesia khususnya suku Jawa menganut sistem *patriarki*, dimana laki-laki memiliki *hirarki* kedudukan sebagai kepala keluarga. Keluarga yang merupakan bagian terkecil dalam masyarakat, menempatkan perempuan menjadi *the second sex* atau warga kelas dua yang keberadaannya tidak begitu diperhitungkan. Perempuan ditempatkan pada wilayah domestik dalam ruang lingkup sangat terbatas, sebagai ibu rumah tangga yang mengurus masalah internal keluarga. Dalam wilayah yang paling *private* sekalipun perempuan mendapatkan tekanan dimana pilihan-pilihan yang menyudutkan posisi perempuan, karena perempuan bekerja sepanjang hari dalam melayani keluarga disamping itu permasalahan yang ada di lingkup keluarga sangat kompleks.

Wacana gender saat ini telah menjadi pembicaraan hangat dalam pembahasan kesetaraan gender dan diskriminasi terhadap perempuan dalam berbagai bidang kehidupan sosial, budaya, politik, hukum dan keagamaan. Upaya untuk melawan ideologi gender, yang telah merasuk dalam berbagai bidang kehidupan dan menempatkan perempuan senantiasa di bawah dominasi laki-laki dilakukan dalam bentuk sosialisasi penyadaran gender. Salah satu bentuk sosialisasi tersebut dengan munculnya beberapa karya seni, diantaranya sinetron yang mengangkat realita kehidupan perempuan. Perempuan digambarkan sebagai korban ideologi gender, yang memperoleh kesadaran dan memperjuangkan diri.

Dunia sinetron dalam pertelevisian di Indonesia banyak mengangkat realita sosial perempuan Jawa yang menjadi korban ideologi gender sebagai tema cerita. Hal ini dapat kita jumpai pada sinetron *Bukan Perempuan Biasa*, *Bunda*, *Air Mata Ibu*, *Jangan Ada Dusta di Antara Kita*, *Satu Cincin Dua Cinta*, *Istri Untuk Suamiku* dan lain-lain.

Sinetron *Meniti Jejak Bisu* merupakan salah satu sinetron yang bercerita tentang potret perempuan Jawa. Perempuan ditempatkan pada posisi yang pasif dan *nrimo* pada keadaan, seolah hal tersebut adalah takdir bagi perempuan. Ditinjau dari naskahnya sinetron ini sangat menarik, ini dibuktikan pada sayembara penulisan skenario tingkat nasional tahun 2000 yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), naskah ini menjadi juara satu. Sinetron ini diproduksi oleh TVRI stasiun pusat Jakarta dengan judul yang sama, sedangkan oleh Prima Entertainment diproduksi dalam bentuk film televisi (FTV) dengan judul *Buaian Kasih*. Dalam hal

ini peneliti lebih terfokus menelaah sinetron *Meniti Jejak Bisu* produksi TVRI Jakarta karena peneliti merasa TVRI sebagai televisi nasional tidak tergantung pada iklan, versi ini lebih sesuai dengan realitas hidup orang Jawa yang sederhana dan pemain-pemainnya bukan artis besar menunjukkan sinetron ini diproduksi bukan untuk komersial semata.

Kekuatan sinetron *Meniti Jejak Bisu* terletak pada realitas cerita yang dianggap *up to date* dengan permasalahan zaman, dimana isu-isu tentang perempuan menjadi pembicaraan hangat, tidak hanya karena masalah tersebut sedang berkembang tapi juga menarik untuk ditelaah. Keberadaan perempuan Jawa yang pasrah ketika ia menjadi sekedar “*kanca wingking*” dalam kehidupan seksual laki-laki priyayi sampai melahirkan seorang anak yang secara hukum tidak diakui dan tidak jelas kedudukannya, karena tidak ada ikatan perkawinan yang secara hukum mendasarinya.

Sikap pasrah tokoh Juminah pada laki-laki priyayi Jawa, Yudakusuma merupakan sikap umum perempuan Jawa yang saat itu terikat pada adat istiadat yang mengizinkan laki laki priyayi memiliki istri lebih dari satu, serta wanita simpanan (*gundik*). Juminah yang tidak pernah menuntut apapun dari laki-laki yang menjadi ayah bagi putrinya Nastiti. Juminah membesarkan Nastiti dengan hasil jerih payahnya sendiri. Juminah sendiri sudah merasa terangkat ketika ada laki-laki priyayi yang menyukainya, dengan kesadaran bahwa ia tidak layak menuntut apapun termasuk pengakuan atas anak mereka. Keinginan untuk mengetahui asal usulnya serta kesadaran untuk mengabdikan pada ayahnya membuat Nastiti mencari

Yudakusuma, meskipun hal itu dilakukan setelah Juminah meninggal. Penggambaran tokoh Nastiti yang diceritakan dalam sinetron ini merupakan bentuk kesadaran perempuan yang menginginkan pengakuan diri dan lingkungannya serta pendobrakan pada tradisi. Tujuan tulus untuk mengabdikan pada ayahnya membuat tokoh ini menjadi istimewa dalam perwakilan citra perempuan.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang permasalahan di atas, maka kemudian muncul pokok-pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah tokoh perempuan divisualisasikan dalam sinetron *Meniti Jejak Bisu* ?
2. Bagaimana analisis struktur, latar belakang penciptaan dan unsur audiovisual sinetron *Meniti Jejak Bisu* ?
3. Bagaimana visualisasi sinetron *Meniti Jejak Bisu* dalam mengangkat permasalahan perempuan ?

C. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ilmiah sumber pustaka memiliki arti yang penting bagi pembangunan kerangka teoritis atau landasan konseptual dalam memecahkan masalah dan menghindari duplikasi. Sumber pustaka sebagai sumber data merupakan acuan yang mendukung penulisan ilmiah berkaitan secara langsung atau tidak

langsung dengan topik meliputi isi dan tujuan penelitian. Berikut ini beberapa sumber pustaka yang dipergunakan sebagai dasar acuan dalam memecahkan masalah :

RMA. Harymawan, *Dramaturgi*, CV Rosda, Bandung, 1988. Buku yang menerangkan ilmu drama ini menjelaskan formula dari dramatugi, mulai dari menghayalkan, menuliskan, memainkan dan menyaksikan. Bagaimana pengarang dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya memandang permasalahan lalu membangun cerita dari realita dan imajinasinya. Konflik yang menjadi dasar drama kemudian diwujudkan dengan action, dihidupkan dengan memperhatikan unsur-unsur tema, alur, penokohan (dimensi fisiologi, sosiologi dan psikologi) dan setting, dibawah koordinasi sutradara diramu menjadi drama yang dipertunjukkan. Sejauh mana kemudian drama tersebut mampu mengkomunikasikan ide agar dapat dinikmati, dipahami dan mempengaruhi penonton.

A Margija Mangunharjana SJ, *Mengenal Film*, Kanisius, Yogyakarta, 1976. Buku ini menerangkan tentang apresiasi film, pentingnya memahami teknik visual dan teknik filmis agar dapat dipahami bagaimana kita dipengaruhi, dan oleh apa yang kita lihat dan dengar lewat film. Langkah langkah apresiasi dimulai dari keterlibatan emosional dan pikiran terhadap masalah ide dan merasakan perasaan yang dapat membayangkan dunia rekaan yang ingin diciptakan, lalu memahami dan menghayati pembuatan film atas cara-cara penyajian lewat unsur-unsur film sehingga menemukan hubungan pengalaman yang didapat dari film dengan pengalaman nyata.

Mansoer Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996. Buku ini merupakan buku yang banyak menjadi dasar dalam berbagai penelitian gender. Buku ini membahas permasalahan perbedaan gender yang telah melahirkan sifat dan stereotipe yang kemudian oleh masyarakat dianggap sebagai ketentuan kodrati atau bahkan ketentuan Tuhan. Sifat dan stereotipe tersebut sebetulnya merupakan konstruksi atau rekayasa sosial, yang akhirnya justru menjadi kodrat sosial. Perbedaan gender melahirkan subordinasi perempuan dihadapan laki-laki baik dalam rumah tangga, birokrasi, pemerintahan dan peran sosial masyarakat. Manifestasinya perempuan menjadi warga kelas dua dan laki-laki kelas satu. Penindasan perempuan sebagai ibu rumah tangga adalah bentuk penindasan ideologi dan kultur, seolah-olah perempuan tidak berhak menduduki posisi lain yang selama ini milik laki-laki.

A Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1988. Dijelaskan dalam buku ini pendekatan yang dapat ditempuh dalam mengupas karya dengan analisis struktural dengan tujuan unyuk membongkar dan memaparkan secara cermat, seteliti dan semenditel dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalanan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Analisis struktur sebuah karya tak lain dan tak bukan adalah sebuah usaha untuk sebaik mungkin mengeksplisitkan dan mensistematikkan apa yang dilakukan dalam proses membaca dan memahami karya sastra.

1. Penelitian Terdahulu

Masalah gender adalah masalah yang hangat dibicarakan tidak hanya bagi kaum wanita sendiri yang menjadi bagian integral, tapi juga bagi masyarakat umum. Terlepas dari masalah pro dan kontra, masalah gender muncul sebagai akibat dari kesadaran perempuan akan peranannya dalam fungsi sosial di masyarakat.

Karya naratif *Meniti Jejak Bisu* sudah pernah diteliti sebelumnya dari sudut pandang semiotika dan sosiologi sastra oleh Nur Sahid. Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji dari sudut pandang gender, karena sepengetahuan peneliti sampai saat ini belum ada yang menganalisis dari sudut pandang gender. Dari penelitian ini diharapkan mampu membahas analisis struktur tema, plot atau alur, setting, penokohan, latar belakang, unsur-unsur audio visual dan analisis gender serta tinjauan gender tokoh-tokoh perempuan pada sinetron *Meniti Jejak Bisu*.

2. Landasan Teori

Kata gender dalam bahasa Inggris adalah *sex, male or female* (Webster's 1975: 115) yang artinya identik dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, dengan demikian gender dapat diidentikkan dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan selain biologis, sebagian besar justru terbentuk melalui proses sosial dan kultural. Gender berubah

dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat bahkan dari kelas ke kelas, sementara jenis kelamin biologis (sex) akan tetap tidak berubah.¹

Struktur sosial masyarakat yang telah didasari akar-akar tradisi membagi tugas antara laki-laki dan perempuan seringkali merugikan perempuan. Ideologi gender membedakan pria dan wanita bukan hanya berdasar jenis kelamin, tapi juga berdasar peranan masing-masing jenis kelamin. Hampir dalam segala hal wanita ditempatkan sebagai *subordinat* sedangkan laki-laki adalah *superior*. Posisi wanita Indonesia sejak dulu hingga sekarang hampir tidak banyak berubah, masih mengalami perlakuan yang sangat berbeda dengan pria. Mereka menjadi kelompok *subordinat* dan dalam berbagai hal sering dikalahkan oleh pria. Mereka harus mendengar berbagai larangan dan juga lebih banyak menerima aturan dibandingkan dengan pria. Berbagai “rambu ketimuran” dibuat dan didengung-dengungkan untuk wanita. Perilaku mereka tak pernah lepas dari pengawasan orang-orang di lingkungannya. Sejak kecil wanita telah menerima penjelasan ataupun aturan tentang mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh wanita.²

Ideologi gender pada umumnya meletakkan perempuan sebagai gender kelas dua sehingga perempuan terposisikan sebagai *subordinat* laki-laki, ruang gerak perempuan menjadi sempit dan terbatas. Perempuan hanya menjadi pelaku wilayah domestik (*domestic domain*), sementara laki-laki menjadi pelaku dengan ruang gerak

¹ Mansoer Fakih et. al., *Merekonstruksi Realitas dengan Perspektif Gender*, Sekretariat Bersama Perempuan Yogyakarta, Yogyakarta, 1997, p. 14.

² Irwan Abdullah et. al., *Sangkan Paran Gender*, Pusat Penelitian Pendudukan Universitas Gajah Mada Yogyakarta Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997, p. 244.

lebih luas dan hampir tanpa batas, dikenal sebagai wilayah publik (*public domain*). Masyarakat yang lingkungan sosial budayanya berbasis pada ideologi gender kaum perempuan, menempatkan perempuan di seputar lingkungan rumah tangga dan mengurus urusan internal dapur, surnur dan kasur.

Diungkapkan dalam buku yang banyak menjadi dasar pemikiran dalam analisis gender berjudul *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, bahwa manifestasi ketidakadilan gender ini telah mengakar mulai dalam keyakinan di masing-masing, keluarga hingga pada tingkat negara yang bersifat global.³ Pendapat senada diungkapkan oleh Susan Kenny, penindasan terhadap wanita dan penindasan golongan tertentu adalah saling berhubungan, keduanya terjadi dalam masyarakat kita, dimana dengan perkembangan industri kapitalisme produksi pabrik mulai mengalahkan produksi di rumah. Karena kondisi ini pria mendominasi keluarga secara umum. Sementara di sisi lain wanita dianggap memiliki kawasan pribadi dan tetap di rumah menjadi pekerja tanpa gaji. Perempuan bekerja sebagai penjaga anak dan mencukupi kepuasan emosi dan seksual suami.⁴

Kunci utama untuk menghapuskan diskriminasi tersebut adalah pendidikan baik formal maupun informal dan pembangunan kesempatan kerja, kedua hal ini seiring dengan usaha menghilangkan prasangka kaum laki-laki dengan cara

³ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, p. 127.

⁴ Susan Kenny, *Developing Communities for the Future*, Community Development in Australia, The International Publishing Company Australia, 1994, p. 72.

mensosialisasikan mereka kembali.⁵ Gagasan tentang bagaimana mencapai pemberdayaan perempuan dikemukakan oleh Ressa dan Fridman, seperti ditulis oleh Jim Ife. Ia mengemukakan bahwa konsep pemberdayaan sangat berharga dengan berbagai strategi untuk kalangan yang tidak diuntungkan. Hal ini secara luas diklasifikasikan di bawah misi kebijakan dan perencanaan aksi sosial dan politik dan peningkatan pendidikan serta kesadaran.⁶

Bentuk sosialisasi misi gender diungkapkan sebagai pesan yang dikomunikasikan secara luas. Everett M Rogers mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses hal mana satu ide dialihkan dari sumber satu penerima atau lebih dengan maksud merubah perilaku. Masing-masing mempunyai cara sendiri, tujuan apa yang akan didapatkan melalui apa atau kepada siapa. Dalam formulasi Laswell itu biasa disebut *who* (siapa), *say what* (mengatakan apa), *In wich channel* (lewat saluran mana), *to whom* (kepada siapa) *with what effect* (efek yang diharapkan).⁷

Muis A mengemukakan bahwa teknologi komunikasi dan informasi telah merangsang manusia untuk menghadirkan aneka ragam saluran-saluran informasi yang makin lama makin canggih, dan memungkinkan segala macam kejadian dan realitas sosial. Perangkat komunikasi sebagaimana dikemukakan di atas, dalam perkembangannya kemudian muncul dalam bentuk media audio-visual yang dikeluarkan melalui sebuah “kotak ajaib” yang kemudian disebut sebagai televisi.

⁵ Umar Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender*, Paramadina, Jakarta, 1999, p. 65.

⁶ Jim Ife, *Community Development, Creating Development Alternatives Vision Analysis and Practice*, Logman Australia, 1997, p. 56-58.

⁷ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, Bigraf Publishing, Yogyakarta, 2000 p.20 – 21.

Media televisi menjadi sarana tayang realitas sosial yang penting artinya bagi manusia untuk mengaca dan memantau keberadaan dan hubungan relasinya dalam realitas kehidupan sosial . Pantauan yang terkait perilaku, tren, bahkan sikap ideologi tertentu.⁸

Elemen dasar yang menjadi sumber ide penggarapan film atau sinetron adalah naskah. Sebagai anggota masyarakat maka seorang dramawan selalu memanfaatkan kehidupan sekitarnya sebagai bahan untuk menuliskan karya-karyanya.⁹ Dengan demikian sesuatu yang dikerjakan pengarang dalam karyanya bisa sebagai usaha untuk menanggapi realitas di sekitarnya, berkomunikasi dengan realitas, dan menciptakan realitas itu dalam karya-karyanya.¹⁰ Naskah lakon adalah instansi pertama yang berperan sebelum sampai ke tangan sutradara dan para aktor. Naskah lakon merupakan penuangan dari ide cerita ke dalam alur cerita dan susunan lakon.¹¹ Ommanney menjelaskan suatu skenario mesti memiliki unsur-unsur penting plot, para peran, tema, ditampilkan dengan media dialog dan action, yang dengan elemen-elemen konflik dan ketegangan membangun satu respon emosional yang jelas pada penonton.¹² Kedudukan sutradara berada di antara pengarang, skenario dan penonton. Artinya menjadi perantara, seorang mediator, yang dengan bantuan para pemain dan pekerja panggung yang lainnya harus menjembatani sampainya pesan

⁸ Priyo Soemandoyo, *Wacana Gender dan Layar Televisi*, LP3Y Galang Printika, Yogyakarta, 1999, p. 16-17.

⁹ Andre Harjana, *Kritik Sastra; Sebuah Pengantar*, Gramedia, Jakarta, 1981, p. 71.

¹⁰ Kuntowijoyo, *Peristiwa Sejarah dan Sejarah Sastra*, Tifa Sastra no. 42/IX, 1981 Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta, 1981, p. 18.

¹¹ Suryatna Anirun, *Menjadi Sutradara*, STSI Press, Bandung, 2002, p. 56.

¹² A Adjib Hamzah, *Pengantar Bermain Drama*, CV Rosda, Bandung, 1985, p. 96.

penulis kepada penonton. Sutradara memerlukan ketajaman pandangan karena hasil penafsirannya harus dipindahkan ke dalam suatu perwujudan visual dan auditif yang terencana hingga tercapai suatu kesatuan kesan terhadap pementasan skenario yang ditangani. Karenanya ia mesti memiliki kemampuan empati. Ia berusaha untuk memperoleh kesan dari naskah yang dihadapinya. Kesan itu yang hendak disampaikan pada penonton, sehingga sebagai hasilnya dapat menciptakan suatu kemampuan magis dari penciptaan identifikasi ke jiwa penonton.¹³

Alasan seseorang menonton televisi adalah untuk mencari hiburan dan meluangkan waktu, karena film tampak hidup dan memikat serta menonton film dapat dijadikan bagian dari acara santai untuk melepas ketegangan dari realitas hidup yang dihadapi. Tapi alasan utama menonton film adalah untuk mencari nilai-nilai yang memperkaya batin. Setelah menyaksikan film, ia memanfaatkan untuk mengembangkan suatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas nyata yang dihadapi. Jadi, film dapat dipakai penonton untuk melihat hal-hal di dunia ini dengan pemahaman baru.¹⁴

Kesadaran perempuan akan diri dan peran sosialnya muncul sebagai akibat semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan dan semakin luasnya kesempatan bagi perempuan untuk bekerja dan berkarya. Kesempatan tersebut telah membuka pemikiran baru untuk berani mengungkapkan dan mengaktualisasikan potensi yang ada. Kartini Kartono mengungkapkan bahwa kesadaran merupakan totalitas

¹³ A Adjib Hamzah, *Op Cit*, p. 197.

¹⁴ Marselli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, Grasindo, Jakarta, 1996, p.22.

seseorang, bagian dari diri sendiri yang sadar akan ide-ide, sensasi-sensasi, tindakan-tindakan dan keadaan lingkungan yang mengitari dirinya dengan keadaan internal, pilihan-pilihan sumber-sumber yang mempengaruhi emosi dan intuisinya.¹⁵ Kesadaran ini sangat penting dalam pembentukan konsep diri baik yang menyangkut pengetahuan, harapan dan penilaian. Timbulnya kesadaran pada perempuan merupakan bentuk pemahaman terhadap konsep diri yang lebih dalam tentang peran sosial perempuan dalam keluarga, masyarakat dan lingkungan yang disebabkan semakin baiknya pendidikan dan pengetahuan yang dimilikinya.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Sebagai salah satu syarat lulus Program Studi S-1 Seni Teater, Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Menguraikan analisis struktur, latar belakang penciptaan naskah dan unsur audiovisual sinetron *Meniti Jejak Bisu*.
3. Menganalisis visualisasi perempuan dalam sinetron *Meniti Jejak Bisu*.

E. Kontribusi Penelitian

1. Memberikan pandangan pemaknaan perempuan dalam perannya di lingkungan dan masyarakat.

¹⁵ Kartono Katini, *Kamus Psikologi*, Yuniar Jaya, Bandung, 1987, p. 87.

2. Menambah pemikiran pengkajian dan referensi suatu karya seni dari sudut pandang gender.

F. Metode Penelitian

Metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.¹⁶ Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode penelitian deskripsi analisis dengan pendekatan analisis struktural. Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semenditel dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.¹⁷

Selanjutnya untuk langkah pengolahan data-data yang diperoleh digunakan metode analisis isi (*content analysis*). Krippendorff mengatakan bahwa metoda analisis isi merupakan metoda yang dikembangkan secara khusus untuk meneliti fenomena-fenomena simbolik dengan tujuan untuk menggali dan mengungkapkan fenomena lain yang teramati dan merupakan isi, makna, dan unsur esensial karya seni.¹⁸ Metode

¹⁶ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, P.24.

¹⁷ A Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*, Girimukti Pasaka, Jakarta, 1988, p.135.

¹⁸ Nur Sahid, *Memahami Sinetron Jejak Bisu Melalui Kajian Semiotika Teater*, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2001 .

ini menyiratkan pengertian bahwa kegiatan intelektual yang terpenting adalah membuat inventarisasi atau kesimpulan mengenai sasaran kajiannya.

Langkah-langkah yang digunakan dalam metode *content analysis* adalah sebagai berikut :

1. Inventarisasi, menginventarisir dialog-dialog tokoh dalam sinetron *Meniti Jejak Bisu*, yang menyiratkan adanya pandangan yang kritis terhadap keadaan perempuan yang menjadi korban *priyayi* yang dikemukakan secara eksplisit dan implisit.
2. Identifikasi. Identifikasi permasalahan berdasarkan hubungan antara peran tokoh sinetron *Meniti Jejak Bisu*.
3. Klasifikasi, mengklasifikasikan permasalahan yang berhubungan dengan tokoh-tokoh perempuan dalam sinetron *Meniti Jejak Bisu*.
4. Intepretasi, mengintepretasikan masalah yang dikaitkan dengan kondisi realitas sosial masyarakat

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis gender untuk membantu memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan yang disebabkan perbedaan gender (*gender differences*) dan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Penggunaan metode ini justru ikut mempertajam analisis kritis yang sudah ada.

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dari objek yang akan diteliti guna memperoleh data yang valid dan reliabel. Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data, yaitu :

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan langkah yang penting dalam proses pencarian data. Proses pencarian data ini bisa saja bersumber dari referensi penelitian terdahulu yang telah dilakukan, dengan menelusuri literatur yang telah ada lalu menganalisis data yang dibutuhkan serta memiliki hubungan yang mendukung objek penelitian. Pencarian data-data dari sumber pustaka melalui buku-buku, tulisan literatur dan artikel yang berhubungan dengan sosiologi, antropologi, psikologi, analisis gender dan karya seni yang berhubungan. Teknik ini dianggap penting karena untuk mencari teori-teori dasar dan juga konsep yang ditemukan oleh para peneliti terdahulu, dengan cara mengikuti perkembangan penelitian, memperoleh orientasi yang lebih luas mengenai topik yang dipilih dan memanfaatkan data-data sekunder untuk menghindari duplikasi di dalam penelitian.¹⁹ Yang tidak kalah pentingnya adalah dalam penelusuran dan penelaahan dapat dipelajari bagaimana cara mengungkapkan buah pikiran secara sistematis dan kritis.

¹⁹ Singarimbun Irawatie, *Pemanfaatan Studi Pustaka dalam Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat*, ed. Koentjoroningrat dan Donald K Emerson, Gramedia, Jakarta, 1985, p.45.

b. Teknik Observasi

Observasi adalah metode ilmiah yang berupa pengambilan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti.²⁰ Observasi dilakukan secara langsung dengan melihat rekaman sinetron *Meniti Jejak Bisu* produksi TVRI Jakarta.

c. Teknik Wawancara

Wawancara adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung dengan bertatap muka antara si pencari informasi dan sumber informasi.²¹ Teknik wawancara dimaksudkan untuk mengetahui secara langsung data penelitian dari para nara sumber yang berhubungan dengan peneliti. Wawancara sebagai perbincangan untuk mendapatkan informasi tentang orang lain, dimaksudkan untuk tujuan penjelasan atau justru pemahaman tentang orang yang diwawancarai dalam hal aspek-aspek atau nilai-nilai tertentu. Sebelum melakukan wawancara sudah dipersiapkan terlebih dahulu materi-materi yang akan dipertanyakan supaya pertanyaannya sistematis, efisien dan terarah. Materi wawancara tentang “Sinetron *Meniti Jejak Bisu* dan analisis Gendernya”. Karena kesempatan tatap muka antara pewawancara dan objek yang diwawancarai terjadi maka wawancara dan observasi sebagai *dual methode* yang saling melengkapi.

²⁰ Koentjoro, *Metode Koleksi Data dan Teknologinya serta Analisis Data Empirik*, UGM, Yogyakarta, 2000, p. 3.

²¹ Surahmad Winarko, *Pengantar Ilmiah*, Tarsito, Bandung, 1990, p. 33.

d. Teknik Dokumentasi

Untuk mendukung data-data yang diperoleh dari studi pustaka, observasi dan wawancara, diperlukan data-data visual sebagai bukti nyata tentang faktor-faktor yang diteliti sebagai pelengkap. Dokumentasi berarti segala macam bentuk baik yang tertulis maupun tidak tertulis sehingga dapat digunakan sebagai sumber keterangan untuk memperoleh data yang dapat digunakan untuk melengkapi data yang lain.²² Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan adalah foto-foto dan VCD sinetron *Meniti Jejak Bisu*.

2. Tahap Analisis Data

Analisis data menurut Patton adalah suatu proses mengatur urutan data mengorganisir ke dalam suatu pola, kategori serta satuan uraian dasar, sedangkan menurut Bogdan dan Taylor yang dimaksud dengan analisis data adalah suatu proses yang merinci usaha secara formal untuk menentukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis tersebut.²³ Dengan demikian dapat diartikan bahwa analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditentukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang didasarkan oleh data.

²² Winarno, Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Tarsito, Bandung, 1990, p.33.

²³ Lexy Moleang, *Penelitian Kualitatif*, PT Rosdakarya, Bandung, 1989, p. 103.

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian, pada tahap ini data-data yang telah terkumpul diolah kemudian data yang telah didapat dicoba untuk diinterpretasikan lalu diklasifikasikan sesuai dengan jenisnya. Setelah tahap klasifikasinya maka dilanjutkan tahap analisis terhadap isi data, baru kemudian bisa dituangkan dalam bentuk tulisan. Teknik ini berfungsi untuk mencocokkan data jika terdapat hal yang salah baik dari nara sumber maupun dari referensi yang digunakan.

3. Tahap Penyusunan Data

Tahap penyusunan merupakan tahap akhir dari suatu penelitian, dalam tahap ini data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian dikumpulkan dan dianalisis kemudian disusun berdasar hasil analisis terhadap data yang kemudian menghasilkan kesimpulan sesuai tujuan penelitian. Pada tahap ini data-data yang diperoleh dari objek penelitian yang diteliti adalah analisis gender sinetron *Jejak Bisu* yang disusun untuk menghasilkan kesimpulan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini.

G. Sistematika Penyajian

Untuk mendukung penyusunan laporan ini sebagai tahap akhir penelitian, maka digunakan sistem sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan.

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, metode penelitian dan sistematika penyajian.

Bab II Analisis struktur skenario *Meniti Jejak Bisu*.

Dibahas dalam bab ini mengenai tema, alur, latar (*setting*), penokohan, latar belakang penciptaan skenario serta unsur-unsur audio visual skenario *Meniti Jejak Bisu*.

Bab III Tinjauan Gender sinetron *Meniti Jejak Bisu*.

Pembahasan sinetron dan visi gender, analisis gender sinetron *Meniti Jejak Bisu*, dan tokoh-tokoh perempuan dalam sinetron *Meniti Jejak Bisu*

Bab IV Kesimpulan.

Kesimpulan dari hasil materi penelitian sinetron *Meniti Jejak Bisu*.

Daftar Pustaka.

Lampiran.